

## LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

Sutarto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kabupaten Rejang Lebong Curup Bengkulu  
email: sutarto@iaincurup.ac.id

Received: 27/08/2019, Accepted: 28/08/2019, Published: 29/08/2019

### ABSTRACT

*Environment is one of the most important factors in a child's growth and development in addition to heredity. A good environment will have a positive effect on children's growth and development. Vice versa, the environment is not good will have a negative impact on children. This paper will discuss the educational environment of the Qur'anic perspective and its implications for children's growth and development. This research includes research library research with a reflective thinking approach. Based on the discussion, it can be understood that in the perspective of the Qur'an, the educational environment includes three things, namely the natural environment, the environment and the social environment. The natural environment is everything that is outside of individuals other than humans, such as climate, nature, plants and so on. The inner environment is all foods eaten by individuals. The social environment is anything that is outside the individual's self in the form of humans, or the interaction of individuals with other individuals, both in family, school and society. These three forms of environment can affect the growth and development of individuals, both physically and psychologically. Physically it can affect physical growth, growth of nerve cells and so on. Psychologically influences the socio-emotional development, talents, interests, cognitive, personality and so on.*

**Key Words:** *educational environment, Alquran, child growth, development.*

### ABSTRAK

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di samping faktor hereditas. Lingkungan yang baik akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Begitu juga sebaliknya, lingkungan kurang baik akan memberikan dampak negatif terhadap anak. Tulisan ini akan membahas tentang lingkungan pendidikan perspektif Alquran dan implikasinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini termasuk penelitian *library research* dengan pendekatan *reflektif thinking*. Berdasarkan pembahasan, dapat dipahami bahwa dalam perspektif Alquran, lingkungan pendidikan mencakup tiga hal, yaitu lingkungan alam, lingkungan dalam, dan lingkungan sosial. Lingkungan alam merupakan segala sesuatu yang berada di luar diri individu selain manusia, seperti iklim, alam, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Lingkungan dalam adalah segala makanan yang dimakan oleh individu. Lingkungan sosial merupakan segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang berupa manusia, atau interaksi individu dengan individu lainnya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketiga bentuk lingkungan itu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik dapat mempengaruhi pertumbuhan jasmani, pertumbuhan sel-sel saraf, dan sebagainya. Secara psikis berpengaruh terhadap perkembangan sosioemosional, bakat, minat, kognitif, kepribadian, dan sebagainya.

**Kata kunci:** *lingkungan pendidikan, Alquran, pertumbuhan anak, perkembangan anak.*

## A. PENDAHULUAN

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Kaum *empiris* berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia sangat ditentukan oleh lingkungan. Manusia dapat berkembang menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk) sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Dalam perspektif Islam, pertumbuhan dan perkembangan manusia salah satunya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Rasulullah S.A.W. bersabda:

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Al-Bukhari)<sup>1</sup>*

Lingkungan dapat memberi pengaruh yang positif atau negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa serta kepribadian anak. Lingkungan dapat mempengaruhi motivasi, sikap sosial, minat, perhatian, keseriusan dalam belajar, pembentukan akhlak, dan sikap keberagamaan anak. Dengan kata lain, lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak baik

dari segi fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang positif merupakan suatu keharusan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal ke arah positif.

Dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan pendidikan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Meskipun kajian ini tidak dijelaskan dalam Alquran secara eksplisit, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, sudah sewajarnya dalam kajian pendidikan Islam, lingkungan pendidikan perlu mendapat perhatian serius. Kajian tentang lingkungan pendidikan tentunya perlu dianalisis dan dikaji dengan menggunakan paradigma pendidikan Islam. Mengingat begitu pentingnya lingkungan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, dalam tulisan ini akan membahas tentang lingkungan pendidikan dalam perspektif Alquran dan implikaisnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

<sup>1</sup> Az-Zabidi. (2012). *Ringkasan Hadis Sahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amini. hlm. 313.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Hakikat Lingkungan Pendidikan

Ada dua kata yang perlu difahami sebelum mendefinisikan lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan atau *environment* dan pendidikan. Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan serta makhluk hidup lainnya.<sup>2</sup> Sartain, psikolog asal Amerika (dalam M. Ngalm Purwanto) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan pada dasarnya adalah meliputi semua kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku individu, serta pertumbuhan dan perkembangan atau *life processes*.<sup>3</sup>

*Milieu* atau lingkungan sebagaimana dikutip oleh Sama'un Bakry, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekeliling tempat anak melakukan adaptasi, meliputi: lingkungan alam, seperti udara, daratan, pegunungan, sungai, danau, lautan, dan sebagainya. Lingkungan sosial, seperti

rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.<sup>4</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa di dalam lingkungan itu tidak hanya terdapat sejumlah faktor, melainkan terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan tingkah laku anak. Tetapi secara aktual hanya faktor-faktor yang ada di sekeliling anak tersebut yang secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan tingkah laku anak.<sup>5</sup>

Secara *fisiologis*, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh anak, seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem syaraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.

Secara *psikologis*, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran, sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat genus, interaksi genus, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.

Secara *sosio cultural*, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi,

<sup>2</sup> Laster Crow dan Alice Crow. (2004) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta. hlm. 53.

<sup>3</sup> M. Ngalm Purwanto. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 28.

<sup>4</sup> Sama'un Bakry. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. hlm. 97.

<sup>5</sup> Wasty Sumanto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 80.

dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, pendidikan, belajar, pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan adalah termasuk lingkungan ini.<sup>6</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, emosional, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>7</sup> Secara singkat dapat dikatakan bahwa lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktik pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik fisik (seperti alam, jagad raya dan segala isinya), maupun non fisik (seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat

istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang serta teknologi).<sup>8</sup> Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan.<sup>9</sup> Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang dapat mempengaruhi proses pendidikan.

## 2. Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan

Menurut Elizabeth Hurlock, perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Sedangkan menurut Van den Daele, perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu

<sup>6</sup> Wasty Sumanto. (2012). hlm. 81.

<sup>7</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>8</sup> Abuddin Nata. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. hlm. 291.

<sup>9</sup> Abuddin Nata. (2014). hlm. 299.

proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.<sup>10</sup>

Lebih lanjut John W. Santrock mengemukakan bahwa perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai dari pemuatan dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan. Perubahan tersebut ada yang bersifat evolusi atau pertumbuhan dan ada yang bersifat involusi atau kemunduran/pembusukan. Polageran tersebut bersifat kompleks karena merupakan hasil dari proses biologis, kognitif, dan sosioemosional.<sup>11</sup>

Perkembangan hasil dari proses biologis meliputi perubahan pada sifat fisik individu. Dalam proses ini sangat berperan plasma pembawa sifat keturunan (gen) yang diwarisi dari orang tua. Contoh perkembangan yang merupakan hasil proses biologis adalah perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat, perubahan pada keterampilan motorik, perubahan hormon pubertas, dan penurunan fungsi jantung.

Perkembangan dari hasil proses kognitif meliputi perubahan pada pemikiran, intelegensi, dan bahasa individu. Contoh perkembangan yang

merupakan hasil proses kognitif seperti kemampuan memandang benda berwarna yang berayun di atas tempat tidur bayi, merangkai satu kalimat yang terdiri dari dua kata, menghafal syair, membayangkan seperti apa rasanya menjadi bintang film, dan memecahkan teka-teki silang.

Perkembangan dari hasil proses sosioemosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan pada kepribadian. Contoh perkembangan yang merupakan hasil proses sosioemosional seperti senyum seorang bayi dalam merespon sentuhan ibunya, serangan agresif anak laki-laki terhadap teman mainnya, perkembangan asertif seorang anak perempuan, dan afeksi pasangan manusia lanjut usia.

Para ahli psikologi sepakat bahwa perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang mengarah kepada kemajuan. Perkembangan juga dapat menyebabkan tercapainya suatu kemampuan dan sifat-sifat psikis yang baru. Perubahan yang dimaksudkan sebagai pencapaian kemampuan dan sifat-sifat psikis yang baru tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan-perubahan kemampuan dan sifat-sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis.

<sup>10</sup> Elizabeth Hurlock. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. hlm. 1.

<sup>11</sup> John W. Santrock. (2014). *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Erlangga. hlm. 20.

Perubahan struktur biologis yang berkaitan dengan perkembangan psikis adalah pertumbuhan dan kematangan. Pertumbuhan menunjukkan perubahan kuantitatif, nampak dalam perubahan ukuran dan struktur tubuh. Misalnya bertambah panjangnya tungkai dan lengan, tinggi badan, berat badan dan makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Kematangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dari aspek biologis. Perubahan kualitatif ini mempengaruhi kemampuan fungsi biologis. Namun kematangan yang merupakan perubahan kualitatif itu tidak dapat diukur sebagaimana perubahan kuantitatif atau pertumbuhan. Misalnya kita lebih mudah melihat perubahan luas telapak tangan anak dari umur dua tahun sampai empat tahun. Tetapi kita tidak dapat melihat perubahan susunan kerangka, otot dan sistem saraf anak itu, yang memungkinkan tangannya melakukan aktivitas yang lebih kompleks.

Pertumbuhan dan kematangan merupakan proses yang saling berkaitan dan keduanya merupakan perubahan yang berasal dari dalam diri anak. Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa lingkungan tidak memegang peranan, lingkungan justru dapat menstimulus pertumbuhan dan kematangan.

Dari aspek lain perkembangan dicapai karena adanya proses belajar. Karena belajar individu memperoleh pengalaman baru. Misalnya seorang anak yang pada mulanya tidak mampu menulis, kemudian mampu menulis karena belajar, dikatakan anak ini berkembang. Kalau anak tidak diajar menulis, maka kemampuan itu tidak akan diperolehnya, berarti anak tidak berkembang. Melalui proses belajar anak diperkenalkan cara memegang pensil, membuat huruf-huruf, dan diberi latihan-latihan. Kemampuan menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan-latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf sudah diperolehnya. Dengan demikian anak mampu memegang pensil dan membaca huruf-huruf.

Belajar merupakan proses yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena melalui belajar anak berkembang. Dengan berkembangnya anak, maka ia mampu mempelajari hal-hal baru, demikian seterusnya sehingga dapat dikatakan bahwa antara perkembangan dan belajar saling berkaitan.

### **3. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan**

Pertumbuhan dan perkembangan individu pada dasarnya dipengaruhi oleh

interaksi antara dua faktor yang sangat penting, yaitu:

a. Faktor Hereditas

Faktor hereditas adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak melalui gen. Faktor ini merupakan bentuk sifat-sifat atau karakteristik yang menentukan batas-batas perkembangan anak.<sup>12</sup> Dengan diketahuinya pengaruh hereditas terhadap perkembangan anak, maka kita dapat mengetahui sejauhmana harapan terhadap perkembangan anak tersebut sehingga kita tidak menuntut perkembangan anak di luar sifat-sifat yang sudah dibawanya sejak lahir.

Faktor hereditas juga mempengaruhi irama perkembangan anak. Anak yang secara hereditas memiliki sifat-sifat dengan kualitas intelektual tinggi akan mempunyai irama perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang memiliki kualitas intelektual rendah. Adapun sifat-sifat yang diturunkan secara hereditas adalah sifat intelektual dan sifat temperamen (kepribadian).<sup>13</sup> Secara umum kita dapat mengelompokkan kualitas intelektual anak ke dalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Makin tinggi potensi intelektual anak, makin cepat dan mudah baginya menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Sebaliknya,

semakin rendah potensi intelektual anak, makin lambat tugas-tugas perkembangan tercapai.

Sifat kedua yang diturunkan melalui hereditas adalah temperamen (kepribadian). Setiap anak memiliki temperamen yang mewarnai kepribadiannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Temperamen merupakan sebagian dari kepribadian. Kepribadian adalah sifat-sifat khas seseorang yang menentukan kecenderungan orang itu dalam bertingkah laku. Kepribadian itu diperoleh dari hereditas dan belajar, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan dalam menghadapi lingkungan. Kepribadian terkait erat dengan sifat-sifat emosional dan sosial dalam menghadapi lingkungan. Temperamen merupakan sifat-sifat emosi dan sosial yang sudah dibawa semenjak lahir, bukan merupakan hasil belajar. Semenjak lahir anak memiliki sifat-sifat emosi dan sosial tertentu yang menunjukkan kekhasan temperamennya.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan sesuai dengan pola yang ditentukan hereditas. Lingkungan menentukan apakah potensi-potensi yang diturunkan melalui gen akan teraktualisasi secara optimal atau tidak. Lingkungan yang merangsang anak belajar secara optimal dapat mengembangkan

<sup>12</sup> Elida Prayitno. (1991). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Dikti. hlm. 29.

<sup>13</sup> Elida Prayitno. (2002). hlm. 30.

seluruh potensi anak. Sebaliknya lingkungan yang mengabaikan atau merangsang anak untuk berpengalaman menyebabkan potensi-potensi itu akan tetap tersembunyi.

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak ada tiga, yaitu lingkungan dalam, lingkungan alam dan lingkungan sosial. Yang termasuk ke dalam lingkungan non sosial adalah gizi dan suasana lingkungan. Lingkungan sosial mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya.

### C. METODE PENELITIAN

Dilihat dari sumber data, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research* dengan teknik studi dokumentasi. Maksudnya adalah untuk menjawab rumusan masalah, penulis mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mestika Zed yang menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur, buku atau karya ilmiah.<sup>14</sup> Kemudian dianalisis dengan pendekatan *reflektif thinking*, yaitu kombinasi antara pendekatan induksi dan deduksi.

<sup>14</sup> Mestika Zed. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Edisi ke-2 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm. 3.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Alquran

Para ahli terdapat perbedaan dalam membagi lingkungan pendidikan. Ki Hajar Dewantara membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>15</sup> Ditinjau dari pengaruhnya terhadap peserta didik, Abdurrahman Saleh membagi lingkungan menjadi tiga, yaitu lingkungan yang berpengaruh positif, lingkungan yang berpengaruh negative, dan lingkungan yang berpengaruh netral.<sup>16</sup> Sartain sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, membagi lingkungan menjadi tiga, yaitu lingkungan alam/luar atau *external environment*, lingkungan dalam atau *internal environment*, dan lingkungan sosial atau *social environment*,<sup>17</sup> Dalam makalah ini akan diuraikan jenis-jenis lingkungan menurut Sartain dan dianalisis berdasarkan perspektif Alquran. Hal ini disebabkan karena dengan menguraikan ketiga jenis lingkungan menurut Sartain tersebut, maka jenis lingkungan baik yang dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara maupun Abdurrahman Saleh secara langsung akan dapat difahami.

<sup>15</sup> Sama'un Bakry. (2005). hlm. 97

<sup>16</sup> Abdurrahman Saleh. (1989). *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang. hlm. 77-78.

<sup>17</sup> M. Ngalim Purwanto. (2014). hlm. 28.

## 2. Lingkungan Alam atau *External Environment*

Lingkungan alam atau *external environment* ialah segala sesuatu yang ada di dunia yang bukan manusia yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang lingkungan alam. Di antaranya adalah dalam Surat An-Naml [27]: 61, An-Nahl [16]: 15, dan Surat Luqman [31]: 10 sebagai berikut:

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا  
 أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ  
 بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ  
 بِأَكْثَرُ هُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

"...atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk mengkokohkannya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut<sup>18</sup>? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." (Q.S. An-Naml [27]: 61)

<sup>18</sup> Yang dimaksud dua laut di sini ialah laut yang asin dan sungai yang besar bermuara ke laut. Sungai yang tawar itu setelah sampai di muara tidak langsung menjadi asin.

وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ  
 وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl [16]: 15)

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرْوِنَهَا وَأَلْقَىٰ فِي  
 الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا  
 مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
 فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik." (Q.S. Luqman [31]: 10)

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah S.W.T. menciptakan gunung yang berfungsi untuk memperkokoh bumi agar tidak goncang sehingga mengganggu kehidupan manusia.<sup>19</sup> Dalam Surat Luqman ayat 10 dijelaskan, bahwa dengan diciptakannya gunung juga memiliki banyak manfaat, misalnya akan

<sup>19</sup> Afzalur Rahman. (2000). *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 135.

mempengaruhi musim di daerah sekitarnya, menarik turunnya hujan, serta memberikan bahan-bahan mentah untuk keperluan lainnya.<sup>20</sup> Dengan kata lain, apabila lingkungan alam goncang, iklim tidak stabil, dan bahan-bahan untuk keperluan hidup manusia tidak tersedia di alam, maka proses pendidikan tidak berjalan secara efektif.

Allah S.W.T. melarang manusia berbuat kerusakan di alam semesta. Sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-A'raf [7]: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ  
إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ  
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini melarang berbuat kerusakan di muka bumi, perintah berdoa dengan rasa takut dan penuh harapan serta penegasan bahwa rahmat Allah S.W.T. amat dekat kepada *al-muhsinin*, yakni orang-orang yang berbuat baik.<sup>21</sup> Menurut kajian ushul

fiqh, ketika dilarang melakukan sesuatu berarti kita diperintahkan untuk melakukan kebalikannya. Misalnya, kita dilarang merusak alam berarti kita diperintah untuk melestarikan alam. Adapun status perintah tersebut tergantung status larangannya. Contoh, status larangan merusak alam adalah haram, itu menunjukkan perintah melestarikan alam hukumnya wajib.<sup>22</sup>

Sementara itu, Fakhrudin Al-Razi dalam menanggapi ayat di atas, berkomentar bahwa ayat tersebut mengindikasikan larangan membuat *madharat*. Pada dasarnya, setiap perbuatan yang menimbulkan *madharat* itu dilarang agama. Al-Qurtubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa penebangan pohon juga merupakan tindakan pengrusakan yang mengakibatkan adanya *madharat*. Beliau juga menyebutkan bahwa mencemari air juga masuk dalam bagian pengrusakan.<sup>23</sup>

Alam raya telah diciptakan Allah S.W.T. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah S.W.T. telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah, adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan

<sup>20</sup> Afzalur Rahman. (2000). hlm. 136

<sup>21</sup> M. Quraish Sihab. (2007). *Tafsir Al-Misbah Jilid 5: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 123.

<sup>22</sup> *Jam'ul Jawami'*, Jilid I. hlm. 390.

<sup>23</sup> *Al-Tafsir Al-Kabir*, IV, hlm. 108-109; dan *Tafsir Al-Qurtubi*, VII. hlm. 226.

yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misinya, maka dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.

Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk dari pada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggaris-bawahi larangan berbuat kerusakan, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga termasuk perbuatan yang amat tercela.<sup>24</sup>

### 3. Lingkungan dalam atau *internal environment*

Lingkungan dalam atau *internal environment* adalah segala sesuatu yang termasuk lingkungan alam atau luar yang berada di dalam perut atau berada dalam pencernaan atau yang sudah diserap oleh pembuluh-pembuluh darah.<sup>25</sup> Dengan kata lain, lingkungan dalam meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh manusia, seperti gizi, vitamin, protrin air, zat asam, dan sebagainya yang dapat mempengaruhi sistem syaraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.

Alquran sudah mengatur tentang lingkungan dalam atau makanan. Allah

S.W.T. berfirman dalam Alquran Surat Al-Baqarah [2]: 168 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ  
حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Ayat di atas menegaskan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan oleh manusia dalam memenuhi lingkungan dalam atau memenuhi kebutuhan makanan, yaitu makanan harus halal dan *thayyib*. Kata halal berasal dari kata yang berarti lepas atau tidak terikat. Sesuatu yang halal adalah sesuatu yang terlepas dari ikatan bahaya *duniawi* dan *ukhrawi*.<sup>26</sup> Kata halal juga berarti boleh. Dalam bahasa hukum, halal berarti sesuatu yang dibolehkan agama. Halal bermakna tidak haram,<sup>27</sup> baik dari segi zatnya dan cara memperolehnya.

Kata *thayyib* dari segi bahasa berarti lezat, baik, sehat, menenteramkan, dan paling utama.<sup>28</sup> Pakar tafsir menjelaskan kata ini dalam konteks perintah makan berarti bahwa makanan yang tidak kotor

<sup>24</sup> M. Quraish Sihab. (2007). hlm. 123-125.

<sup>25</sup> M. Ngalim Purwanto. (2014). hlm. 28.

<sup>26</sup> M. Quraish Sihab. (1996). hlm. 148.

<sup>27</sup> M. Quraish Sihab. (2007). hlm. 380.

<sup>28</sup> M. Quraish Sihab. (2007). hlm. 148.

dari segi zatnya atau rusak (kadaluarsa) atau dicampuri benda najis. Ada juga yang mengartikan makanan yang mengandung selera bagi yang akan memakannya dan tidak membahayakan fisik dan akalnya.<sup>29</sup> Ada beberapa indikator makanan yang *thayyib*, yaitu:

- 1) Makanan yang sehat, yaitu makanan yang bergizi yang cukup dan seimbang.
- 2) Proporsional, yaitu sesuai dengan kebutuhan pemakan, tidak berlebihan dan tidak berkekurangan. Makanya dalam Alquran menuntut orang tua khususnya ibu untuk menyusui anaknya dengan ASI serta menetapkan masa penyusuan yang ideal,<sup>30</sup> dan Allah S.W.T. melarang mengharamkan yang baik dan halal serta melampaui batas. Allah S.W.T. berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرَمُوا طَيِّبَاتِ مَا  
أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا

مُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Ma’idah: 87)

Berdasarkan ayat di atas dapat difahami bahwa Allah S.W.T. melarang mengharamkan sesuatu yang baik dan halal serta melampaui batas. Mengharamkan yang baik dan halal mengandung makna mengurangi kebutuhan, sedangkan melampaui batas berarti melebihi dari yang sewajarnya. Dengan demikian dalam uraiannya tentang makan menekankan perlunya sikap proporsional.

- 3) Aman, tuntutan memakan makanan yang aman antara lain difahami dalam Q.S. Al-Ma’idah [5]: 88 yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا

اللَّهِ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

Dalam ayat di atas perintah makan dirangkaikan dengan perintah takwa. Hal ini menuntut agar manusia berkaitan dengan makanan selalu memperhatikan sisi takwa. Maksudnya adalah manusia harus berusaha menghindari dari segala yang mengakibatkan siksa dan terganggunya rasa aman.<sup>31</sup> Takwa dari segi bahasa berarti keterhindaran, yaitu keterhindaran dari siksa Allah S.W.T. baik di dunia maupun di akhirat. Siksa Allah

<sup>29</sup> M. Quraish Sihab. (2007). hlm. 148.

<sup>30</sup> Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 233.

<sup>31</sup> M. Quraish Sihab. (2007). hlm. 150.

S.W.T. di dunia merupakan akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah S.W.T. di alam ini, sedangkan siksa di akhirat adalah akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syariat.<sup>32</sup>

Hukum Allah S.W.T. di dunia bila dikaitkan dengan makanan, misalnya siapa yang makan makanan kotor dan berkuman akan sakit perut. Sakit perut merupakan akibat dari pelanggaran, dan ini merupakan siksa Allah S.W.T. di dunia. Dengan demikian, maka perintah bertakwa pada sisi duniawinya dan dalam konteks makanan menuntut agar setiap makanan yang dicerna tidak mengakibatkan penyakit dan memberikan rasa aman bagi pemakannya. Di samping harus dapat memberikan keamanan bagi kehidupan ukhrawi.

#### 4. Lingkungan Sosial atau *Social Environment*

Lingkungan sosial atau *social environment* adalah semua orang atau manusia yang mempengaruhi kita.<sup>33</sup> Sartain (dalam M. Ngalim Purwanto) membagi lingkungan sosial menjadi tiga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>34</sup> Sedangkan Ki Hajar Dewantara membagi lingkungan sosial menjadi tiga dengan istilah 3 pusat lembaga pendidikan, yang mencakup

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>35</sup>

##### 1). Keluarga

Keluarga terdiri atas dua kata, *kawula* dan *warga*. Dalam bahasa Jawa Kuno, *kawula* berarti hamba, maksudnya orang yang menghambakan diri. *Warga* berarti anggota, artinya seseorang yang dalam lingkungannya mempunyai hak dan kewajiban atas terselenggaranya sesuatu dalam lingkungannya.<sup>36</sup> Dengan kata lain keluarga merupakan suatu kesatuan atau kelompok dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri demi kepentingan dan tujuan kelompok tersebut.

Dalam konteks pendidikan, keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting.<sup>37</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa keluarga merupakan bagian dari lembaga pendidikan informal. Keluarga juga disebut sebagai satuan pendidikan luar

<sup>35</sup> Sama'un Bakry. (2005). hlm. 97.

<sup>36</sup> Zahara Idris dan Risma Jamal. (1992). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia. hlm. 83

<sup>37</sup> Lingkungan keluarga dikatakan penting karena lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan keperibadian anak. Hal ini disebabkan karena: *Pertama*, tanggung jawab anak bukan sebatas *duniawi*, melainkan *ukhrowi* dan *teologis* sekaligus merupakan amanah Tuhan. *Kedua*, orang tua di samping memberikan pengaruh empiris, juga memberikan pengaruh hereditas dan genetik. *Ketiga*, anak lebih banyak tinggal di rumah dibandingkan di luar rumah. *Keempat*, orang tua dan keluarga orang yang lebih dahulu memberikan pengaruh dan pengaruhnya lebih kuat dibandingkan yang datang belakangan. Abuddin Nata. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana. hlm. 299.

<sup>32</sup> M. Quraish Sihab. (2007). hlm. 150-151.

<sup>33</sup> M. Ngalim Purwanto. (2014). hlm. 28.

<sup>34</sup> M. Ngalim Purwanto. (2014). hlm. 28

sekolah. Zakiah Darajat menyebutkan bahwa keluarga merupakan alam pendidikan semula sebagai tempat peletakan dasar-dasar pendidikan.<sup>38</sup> Dalam konteks yang lebih luas, keluarga merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat dan negara. Pangkal ketenteraman dan kedamaian masyarakat dan negara terletak pada keluarga.

Dalam pendidikan Islam, keluarga memiliki peran yang sangat penting. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak. Orang tua bertindak sebagai pendidik, dan anak sebagai anak didik. Oleh karena itu, keluarga mesti menciptakan suasana yang edukatif sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang ideal sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam Alquran banyak sekali ayat yang mengingatkan bahwa salah satu yang harus diseru ke jalan kebenaran adalah keluarga. Allah S.W.T. berfirman dalam Surat Al-Baqarah: 133 dan At-Tahrim [66]: 6:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ  
الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن  
بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ

<sup>38</sup> Zakiah Darajat. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 66.

إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا  
وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “pa yang kamu sembah sepeninggalku? mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”(Q.S. Al-Baqarah [2]: 133).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ  
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim [66]: 6).

Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 133, Allah S.W.T. mengisyaratkan bahwa ketauhidan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diwariskan kepada peserta didik (anak) dalam keluarga. Surat At-Tahrim Ayat 6 memberikan gambaran tentang kewajiban memelihara diri dan

keluarga dari api neraka. Salah satu cara memelihara diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan mewariskan *ketauhidan* kepada anak cucu.

Karena besarnya peran keluarga dalam pendidikan, Sidi Gazalba seperti yang dikutip Ramayulis, mengategorikan keluarga sebagai lembaga pendidikan primer, terutama untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah.<sup>39</sup> Dalam keluarga, orang tua, kerabat, famili, dan sebagainya berperan sebagai pendidik. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua dituntut menjadi teladan baik berkenaan dengan ibadah, akhlak, dan sebagainya. Dengan begitu, akan terbentuk kepribadian anak yang Islami dan menjadi modal awal dalam menentukan proses pendidikan selanjutnya.

Untuk memenuhi harapan tersebut, keluarga harus mampu menjadi lingkungan yang menyenangkan dan membahagiakan, terutama bagi anggota keluarga itu sendiri. Alquran memperkenalkan konsep keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Firman Allah S.W.T. dalam Surat Ar-Rum [30] Ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ  
أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-Ruum [30]: 21)

Menurut Salman Harun, kata *sakinah* dalam ayat di atas diungkapkan dalam rumusan *li taskunu* (agar kalian memperoleh *sakinah*) yang mengandung dua makna: kembali dan diam. Kata itu terdapat empat kali dalam Alquran, tiga di antaranya membicarakan malam. Pada umumnya, malam merupakan tempat kembalinya suami ke rumah untuk menemukan ketenangan bersama istrinya. Saat itu akan tercipta ketenangan sehingga istri sebagai tempat memperoleh penyejuk jiwa dan raga. Sementara *mawaddah* adalah cinta untuk memiliki dengan segenap kelebihan dan kekuarangannya sehingga di antara suami istri saling melengkapi. Sedangkan *rahmah* berarti rasa cinta yang membuahkan pengabdian. Kata ini memiliki konotasi suci dan membuahkan bukti, yaitu pengabdian antara suami istri yang tidak kunjung

<sup>39</sup> Ramayulis. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 47.

habis. Ketiga istilah inilah yang menjadi ikon keluarga bahagia dalam Islam, yaitu adanya hubungan yang menyejukkan (*sakinah*), saling mengisi (*mawaddah*), dan saling “mengabdi” (*rahmah*) antara suami dan istri.<sup>40</sup>

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa dalam proses pendidikan di keluarga itu harus dilaksanakan secara *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* atau dengan hubungan yang menyejukkan, penuh cinta, dan kasih sayang, saling mengisi serta “mengabdi”.

## 2). Lingkungan Sekolah

Secara historis, sekolah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sebab, tempo dulu proses pendidikan dilaksanakan di masjid. Di masjid terjadi proses pembelajaran yang di dalamnya ada guru, peserta didik, materi, dan metode pembelajaran yang diterapkan. Sekolah atau madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat membentuk kepribadian anak. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan dalam mendidik anak. Hal ini cukup beralasan, mengingat bahwa sekolah merupakan tempat khusus yang formal bagi anak dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

<sup>40</sup> Salman Harun. (1999). *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*. Jakarta: Kaldera. hlm. 94.

Menurut Abuddin Nata, di dalam Alquran tidak ada satu kata pun yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah atau madrasah.<sup>41</sup> Akan tetapi kata madrasah dapat diambil dari kata *darasa*. Kata *darasa* di dalam Alquran dijumpai sebanyak 6 kali. Kata-kata *darasa* tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam. Di antaranya berarti mempelajari sesuatu (Al-An'am: 105); mempelajari Taurat (Al-A'raf: 169); perintah agar mereka (ahli kitab) menyembah Allah S.W.T. lantaran mereka telah membaca Al-Kitab (Ali-Imran: 79); pertanyaan kepada kaum Yahudi apakah mereka memiliki kitab yang dapat dipelajari (Al-Qalam: 37); informasi bahwa Allah S.W.T. tidak pernah memberikan kepada mereka suatu kitab yang mereka pelajari/dibaca (Saba': 44); dan berisi informasi bahwa Alquran ditujukan sebagai bacaan untuk semua orang (Al-An'am: 165).<sup>42</sup>

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa kata-kata *darasa* yang merupakan akar kata dari madrasah terdapat dalam Alquran. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan madrasah atau sekolah sebagai tempat belajar atau lingkungan pendidikan sejalan dengan semangat Alquran yang

<sup>41</sup> Abuddin Nata. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. hlm. 79.

<sup>42</sup> Abuddin Nata. (2014). hlm. 79.

senantiasa menunjukkan kepada umat manusia agar mempelajari sesuatu.

Di Indonesia, lembaga pendidikan ada namanya sekolah, madrasah, pondok pesantren, PTS, PTN, STAI, STAIN, IAIN, UIN, dan sebagainya. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki karakteristik sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu, orang tua dan anak harus selektif dalam memilih lembaga pendidikan. Sebab lembaga pendidikan atau sekolah dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

### 3). Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Masyarakat dapat mempengaruhi individu dan proses pendidikan yang ada di sekitarnya. Ibn Qayyim (dalam Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy) mengemukakan istilah *tarbiyah ijtimaiyah* atau pendidikan dalam masyarakat. *Tarbiyah ijtimaiyah* atau pendidikan dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan individu yang saling mencintai dan saling mendoakan.<sup>43</sup>

Masyarakat juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan. An-Nahlawi (dalam Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy)

<sup>43</sup> Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. hlm. 59

menjelaskan bahwa tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan ada beberapa hal, yaitu: *pertama*, menyadari bahwa Allah S.W.T. menjadikan masyarakat sebagai penyeru kebaikan dan pelarang kemungkaran/*amar ma'ruf nahi munkar* (Ali Ímran [3]: 104); *kedua*, masyarakat harus menganggap anak-anak sebagai anak sendiri atau anak saudaranya, sehingga perhatian terhadap anak-anak yang ada di lingkungan sebagaimana memperhatikan anak sendiri; *ketiga*, jika ada orang yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman, dan kekerasan lain dengan cara yang terdidik; *keempat*, masyarakat dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan bila ada lembaga atau proses pendidikan yang bertentangan dengan agama Islam, dan *kelima*, melakukan kerja sama yang utuh dengan lembaga pendidikan, karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.<sup>44</sup>

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Masyarakat mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu.

<sup>44</sup> Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy. (2001). hlm. 59

## 5. Lingkungan Pendidikan serta Implikasinya terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Salah satu bentuk lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu adalah makanan. Dalam Islam, makanan yang dimakan itu harus makanan yang halal dan *thayyib*, dan dilarang memakan makanan yang haram. Hal ini disebabkan karena makanan yang halal dan *thayyib* dapat mempengaruhi proses pendidikan terutama pertumbuhan dan perkembangan individu. Al-Harali (dalam Quraish Sihab) berpendapat jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakannya.<sup>45</sup> Al-Harali menyimpulkan pendapatnya didasarkan dengan menganalisis kata *rijs* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai alasan untuk mengharamkan makanan tertentu, seperti keharaman minuman keras (Al-Ma'idah: 90), keharaman bangkai, darah dan daging babi (Al-An'am: 145).<sup>46</sup>

Kata *rijs* menurutnya mengandung arti keburukan budi pekerti serta kebobrokan moral. Sehingga apabila Allah S.W.T. menyebutkan makanan tertentu dan menilainya sebagai *rijs*, maka ini berarti makanan tersebut dapat menimbulkan keburukan budi pekerti. Kalau dilihat

dalam Alquran, memang kata *rijs* adakalanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan buruk yang menggambarkan kebejatan mental, seperti judi dan penyembah berhala (Al-Ma'idah: 90). Begitu juga dengan makanan yang *thayyib* (bergizi, proporsional, dan aman) akan menjadikan pemakannya tumbuh dan berkembang secara baik, dan pada gilirannya ketika mengikuti proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik pula.

Dalam perkembangannya anak memerlukan kebutuhan fisik seperti makanan yang bergizi dan mengandung vitamin, suasana yang tenteram, air dan udara yang bersih, serta cahaya yang cukup. Anak akan mencapai tugas perkembangan dengan baik kalau kebutuhan fisiknya terpenuhi. Ada beberapa pengaruh yang buruk terhadap perkembangan mental anak jika kekurangan gizi, di antaranya adalah:

- a. Mengalami gangguan emosi.
- b. Mengalami kemampuan mental rendah dan keabnormalan fisik.
- c. Mengalami pertumbuhan syaraf otak yang kurang sempurna.
- d. Mengalami ketegangan pada aspek psikologis.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> M. Quraish Sihab. (1996). hlm. 151.

<sup>46</sup> M. Quraish Sihab. (1996). hlm. 151.

<sup>47</sup> Agus Sujanto. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 50.

Suasana lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya suasana lingkungan yang ribut dan bising dapat mengganggu pendengaran anak sehingga anak sukar untuk berbahasa yang halus. Suasana yang bising di sekolah menyebabkan konsentrasi belajar cepat buyar dan motivasi belajar menurun. Lingkungan alam yang baik akan mendukung pelaksanaan proses pendidikan. Begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh, proses pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan alam yang nyaman, sejuk, jauh dari polusi, jauh dari sumber bencana dan sebagainya, maka proses pendidikan akan jauh berbeda dengan yang dilaksanakan di lingkungan yang kurang nyaman dan aman, pengaruhnya tersebut bukan hanya terjadi pada proses pembelajaran, melainkan juga terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu.

Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak. Dari keluarga anak memperoleh konsep diri, peranan yang harus diperankan sesuai dengan jenis kelamin, keterampilan intelektual dan sosial, dan sikap mereka terhadap sekolah. Kita sering menemukan anak yang selalu tidak bergairah, tidak mandiri, atau tidak mau diatur. Semua tingkah laku tersebut akibat proses belajar anak di lingkungan keluarga. Tingkah-laku

yang salah tersebut salah satu penyebabnya adalah sikap orang tua yang tidak baik terhadap anak. Ada beberapa jenis tipe pelayanan orang tua yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu:

- a. Tipe pelayanan orang tua yang hangat, yaitu orang tua yang selalu menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang tinggi terhadap kepentingan anak. Akibatnya anak akan menunjukkan sifat mandiri, memiliki keyakinan diri yang tinggi, tidak cepat putus asa dan tidak takut berbuat salah. Dalam hubungan sosial anak akan menunjukkan keterbukaan terhadap orang lain sehingga ia mudah diterima oleh lingkungannya.
- b. Tipe pelayanan orang tua yang mengekang, yaitu orang tua yang banyak memberikan larangan terhadap anaknya. Orang tua bersifat otoriter, menuntut anaknya patuh, dan cenderung ringan tangan untuk menghukum anak kalau tidak mematuhi kehendak orang tua. Perlakuan orang tua yang seperti ini dapat membentuk perasaan tidak baik dalam diri anak. Anak merasa tidak disukai, jengkel, kecewa, dan takut. Perasaan ini dapat menyebabkan anak nakal, mengalami kehausan emosi dan berusaha untuk mendapatkannya di sekolah dengan

berbagai cara seperti tindakan mengganggu orang lain.

- c. Tipe pelayanan orang tua yang mengabaikan, yaitu orang tua yang cenderung membiarkan saja anak-anaknya. Orang tua memberikan kebebasan yang sangat berlebihan sehingga tampaknya orang tua tidak memperdulikan anak-anaknya. Di satu sisi anak dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri, tetapi di sisi lain anak suka menuruti kemauan sendiri, sangat terikat dengan teman sekelompoknya, dipengaruhi oleh kebiasaan kelompok dalam cara berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku lainnya.
- d. Tipe pelayanan orang tua yang bermusuhan, yaitu orang tua yang bermusuhan terhadap anaknya. Orang tua tipe ini menunjukkan kekejaman-kekejaman yang dapat menimbulkan penderitaan berat dan perasaan tidak disukai dalam diri anak. Orang tua seperti ini benar-benar tidak menginginkan anaknya, bahkan tidak memenuhi kebutuhan biologis secara pantas walaupun orang tua itu mampu. Akibatnya anak dapat menjadi pembangkang, agresif dan bertingkah laku merusak atau dapat menjadi anak yang tidak berdaya, pasif dan

tergantungan serta tidak memiliki kegairahan untuk belajar.<sup>48</sup>

Pendidikan dalam keluarga harus dilaksanakan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Anak yang dibesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang akan tumbuh dan berkembang menjadi anak penuh percaya diri, kreatif, menghargai orang tua, dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan yang menyejukkan, penuh cinta, dan kasih sayang pada anak usia 2-3 tahun atau pada masa *golden age* dapat mengembangkan 10 triliun sel saraf otak, dan bentakan atau suara keras terhadap anak akan menggugurkan 1 miliar sel otak yang sedang tumbuh.<sup>49</sup>

Lingkungan sekolah yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan sekolah yang dapat menciptakan suasana sosio-emosional yang baik. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa jika guru selalu dalam ketegangan psikologis, maka siswanya juga akan mengalami ketegangan psikologis. Guru yang pemarah dan pengomel menyebabkan siswanya meniru tingkah laku guru tersebut sehingga menimbulkan gangguan perkembangan emosi anak. Suasana yang dapat mengembangkan tingkah laku anak adalah

<sup>48</sup> Agus Sujanto. (1996). hlm. 53.

<sup>49</sup> Dapat dibaca di Morinaga Platinum.

suasana emosional yang menimbulkan kehangatan, kegairahan dan perasaan aman yang ditimbulkan guru dalam mengajar.

Masyarakat juga dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak dan proses pendidikan. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memilih lingkungan tempat tinggal dan tempat pendidikan anak yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dan menghindari lingkungan masyarakat yang kurang baik. Begitu pula sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan masyarakat yang mendukung dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan.

## E. PENUTUP

Lingkungan pada dasarnya adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan manusia baik fisik, seperti alam, jagad raya, dan segala isinya, maupun non fisik seperti sosial dan budaya, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu lingkungan alam, (seperti alam, suhu, temperatur, dan sebagainya), lingkungan dalam, seperti makanan yang dimakan manusia, dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga,

yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif, yang nampak baik dalam perubahan ukuran maupun strukturnya. Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan di antaranya adalah motivasi, sikap sosial, minat, perhatian, keseriusan dalam belajar, pembentukan akhlak, dan sikap keberagaman anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hijazy, H.A.H. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zabidi. (2012). *Ringkasan Hadis Sahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amini.
- Bakry, S. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Crow, L., and Crow, A. (2004) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Darajat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harun, S. (1999). *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*. Jakarta: Kaldera.

- Hurlock, E. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idris, Z. dan Jamal, R. (1992). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Nata A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Prayitno, E. (1991). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Purwanto, M.N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2000). *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.Saleh, A. (1989). *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Santrock, J.W. (2014). *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sihab, M.Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah jilid 5. Pesan: kesan dan Kerasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sujanto, A. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Zed, M. (2008). *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.